

**PENGARUH PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING*
(CRT) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR**



Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**YOGYAKARTA
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Joti Larasati
NIM : 22204082028
Jenjang : Magister (S2)
Program Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 Desember 2024

Saya yang menyatakan



Nabila Joti Larasati
NIM. 22204082028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Joti Larasati
NIM : 22204082028
Jenjang : Magister (S2)
Program Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.

Jika dikemudian hari terbukti menemukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 3 Desember 2024
Saya yang menyatakan



Nabila Joti Larasati
NIM. 22204082028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3450/Un.02/DT/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : PENGARUH PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT)* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NABILA JOTI LARASATI, S. Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22204082028
Telah diujikan pada : Senin, 16 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Shaleh, S.Ag, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 67651e77b9900



Pengaji I

LULUK MAULUAH, M.Si.
SIGNED

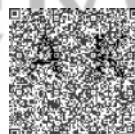
Valid ID: 6763e95aa4a66



Pengaji II

Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 67635421bbce



Yogyakarta, 16 Desember 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6769422f147f5

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	Nabila Joti Larasati
NIM	:	222040482028
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Prodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas pemakaian jilbab dalam ijazah Magister saya

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 3 Desember 2024

Saya yang menyatakan



Nabila Joti Larasati

NIM. 222040482028

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENGARUH PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT)* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR.

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Nabila Joti Larasati
NIM	:	22204082028
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 3 Desember 2024
Pembimbing



Dr. Shaleh, S. Ag, M.Pd.
NIP. 19770217 201101 1 002

MOTTO

“Try not to resist the changes that come your way. Instead, let life live through you. And do not worry that your life is turning upside down. How do you know that the side you are used to is better than the one to come?”¹



¹ Jalal al-Din Rumi dan Coleman Barks, *The Essential Rumi* (Penguin Harmondsworth, 1995).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan kepada:

Almamater

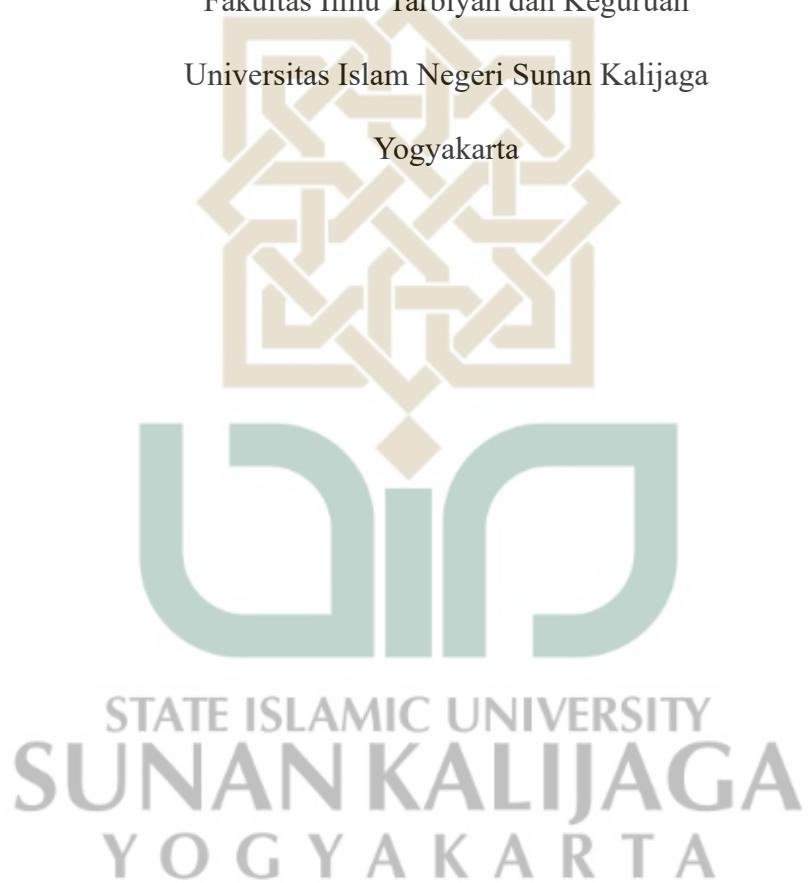
Prodi Magister (S2)

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



PEDOMAN TRANLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U1987, tanggal 22 Januari 1988

A. Kosa Kata Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ڏ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik diatas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعاقدين	Ditulis	Muta'aqqidin
عدة	Ditulis	‘iddah

C. Ta' Marbutoh

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

الأوليا عكرامة	ditulis	Zakat al-fitri
----------------	---------	----------------

2. Billa ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan t.

زكاة الفطرة	ditulis	Zakat al-fitri
-------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— ^o —	Fathah	A	A
— ^Q —	Kasrah	I	I
— ^U —	ḍammah	U	U

E.. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
جاہلیۃ	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
یسعی	Ditulis	yas‘ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
کریم	Ditulis	Karīm
ڏammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بینکم	Ditulis	Bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

اَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعْدَتْ	Ditulis	u'iddat
لَنْ شَكْرَتْمُ	Ditulis	la'insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan mengandakan huruf syasiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf 1 (*el*) nya.

السماء	Ditulis	as-samā'
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	Żawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah



ABSTRAK

Nabila Joti Larasati, NIM. 22204082028, Pengaruh Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, Tesis Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024. Pembimbing, **Dr. Shaleh, S. Ag, M.Pd.**,

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). mengetahui pengaruh pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. 2). mengetahui pengaruh pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap keaktifan siswa pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. 3). mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Jenis pada penelitian ini adalah kuantitatif metode *Quasi Experiment* tipe *Nonequivalent Control Group Design*. Teknik pengambilan sampel dengan *total sampling* memperoleh sampel kelas IV di SD Negeri Nanggulan, Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes essay, angket dan nilai. Teknik analisis data penelitian ini dengan uji prasyarat dan uji hipotesis MANOVA.

Hasil yang diperoleh 1). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS di tingkat Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil uji univariat, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan, hipotesis alternatif (Ha) dinyatakan diterima. 2). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPAS di tingkat Sekolah Dasar. Hasil uji univariat menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, hipotesis alternatif (Ha) dinyatakan diterima. 3). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS di tingkat Sekolah Dasar. Hal ini didasarkan pada hasil analisis uji multivariat yang menghasilkan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,000, yang berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Pendekatan *culturally responsive teaching*, kemampuan berpikir kritis, keaktifan dan IPAS.

ABSTRACT

Nabila Joti Larasati, NIM. 22204082028, The Effect of Culturally Responsive Teaching (CRT) on Critical Thinking Ability and Learning Activity of Students in IPAS Learning in Elementary School, Thesis of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program (PGMI). Master Program of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Supervisor, Dr. Shaleh, S. Ag, M.Pd,

This study is motivated by the lack of students' critical thinking skills in learning so that it has an impact on low student activeness and learning outcomes. This study aims to: 1). determine the effect of culturally responsive teaching approach on students' critical thinking skills in IPAS learning in elementary schools. 2). determine the effect of culturally responsive teaching approach on student activeness in IPAS learning in elementary schools. 3). knowing whether there is a significant influence in the use of culturally responsive teaching approach on critical thinking skills and student activeness in IPAS learning in elementary schools.

This type of research is quantitative Quasi Experiment method type Nonequivalent Control Group Design. The sampling technique with total sampling obtained a sample of class IV at SD Negeri Nanggulan, Data collection instruments in this study used essay tests, questionnaires and scores. The data analysis technique of this study with prerequisite tests and MANOVA hypothesis testing.

The results obtained 1). Culturally Responsive Teaching approach shows a positive and significant influence on students' critical thinking skills in learning IPAS at the elementary school level. Based on the results of the univariate test, a significance value of 0.000 was obtained which is smaller than the significance level of 0.05. Thus, in accordance with the decision-making criteria, the alternative hypothesis (H_a) is accepted. 2). Culturally Responsive Teaching approach has a positive and significant influence on students' activeness in learning IPAS at the elementary school level. The univariate test results show a significance value of 0.000, which is smaller than the significance level of 0.05. Thus, based on the decision-making criteria, the alternative hypothesis (H_a) is accepted. 3). The Culturally Responsive Teaching approach shows a positive and significant influence on critical thinking skills and student activeness in learning IPAS at the elementary school level. This is based on the results of the multivariate test analysis which produces a significance value (sig.) of 0.000, which is below the significance level of 0.05. Therefore, it can be concluded that there is a significant effect of the application of the Culturally Responsive Teaching approach on improving students' critical thinking skills and activeness in learning IPAS in elementary schools.

Keywords: Culturally responsive teaching approach, critical thinking skills, engagement and IPAS.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ
عَلَىٰ أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَىٰ أَهِ وَالصَّحْبِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Dengan mengucap Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Subhanahu

Wata'ala atas segala rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. Kami juga tidak lupa mengirimkan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membimbing kita dari masa jahiliyah menuju era ilmiah dan digital saat ini. Alhamdulillah, berkat rahmat dan syafaat-Nya, peneliti telah berhasil menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.”

Peneliti juga menyadari bahwa naskah ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, berkat bimbingan, saran, dan dukungan dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini tepat waktu. Dengan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan motivasi kepada peneliti untuk melanjutkan pendidikan magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan, pengalaman dan ilmu kepada peneliti selama masa studi.

3. Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan, pengalaman, dan ilmu kepada peneliti selama masa studi.
4. Dr. Endang Sulistyowati, M.Pd.I, Selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan, pengalaman, dan ilmu kepada peneliti selama masa studi.
5. Dr. Shaleh, S. Ag, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Tesis, yang telah meluangkan waktu, memberikan motivasi, pengalaman, saran, bimbingan, ilmu kepada peneliti selama masa studi dan selama penyusunan naskah tesis
6. Seluruh dosen dan segenap civitas Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan ilmu dan bantuan terkait pengumpulan tugas akhir selama masa studi.
7. Bapak Bambang Purwaka, S.Pd., selaku Kepala SD Negeri Nanggulan, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan penelitian di sekolah.
8. Ibu Yohana Franciska Suti Rahayu, S.Pd., dan Ibu Tri Widyawati, S.Pd. SD., selaku guru kelas, yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti di kelasnya dan membantu serta mendukung peneliti selama kegiatan penelitian di sekolah.

9. Kepada kedua orang tua peneliti Abi Sumarjono dan Umi Suharti yang terkasih dan tercinta, yang telah memberikan dukungan moral dan material. Terima kasih yang tak terhingga atas dukungan dan do'a mereka. Semoga do'a - do'a mereka selalu dikabulkan oleh Allah SWT.
10. Kepada adik-adik tersayang Nabahah Putri Afifah, Muhammad Zaky Putra, Anthin Ayu Mumtazah, Muhammad Jimli Al Hasani. yang selalu memberikan semangat, dukungan dan do'a.
11. Kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2023/2024, yang telah saling memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian naskah tesis ini.

Akhir kata, saya berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan saya menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berdo'a semoga semua motivasi, dukungan, ilmu, pengalaman, bimbingan, dan saran yang diberikan menjadi amal ibadah dan diterima oleh Allah Swt.

Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Desember 2024
Peneliti,



Nabila Joti Larasati
NIM. 22204082028

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMAHAN	vii
PEDOMAN TRANLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori	18
G. Hipotesis Penelitian	46
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	47
BAB II METODE PENELITIAN.....	54
A. Jenis Penelitian	54
B. Variabel Penelitian	55
C. Definisi Operasional	56
D. Waktu dan Lokasi Penelitian	58
E. Subjek dan Objek Penelitian	58

F. Populasi dan Sampling	58
G. Teknik Pengumpulan Data.....	60
H. Instrumen Pengumpulan Data.....	62
I. Teknik Analisis Data	71
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	74
A. Hasil Penelitian.....	74
B. Pembahasan Hasil Penelitian	87
BAB IV PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Keterbatasan Penelitian.....	102
C. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	110
Daftar Riwayat Hidup	172



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Responden.....	74
Tabel 3. 2 Normalitas Essay Kemampuan Berpikir Kritis.....	76
Tabel 3. 3 Normalitas Angket Keaktifan Belajar	77
Tabel 3. 5 Homogenitas Essay Kemampuan Berpikir Kritis	79
Tabel 3. 6 Homogenitas Angket Keaktifan Belajar	79
Tabel 3. 8 Group Statistics.....	80
Tabel 3. 9 Uji Independen Sampel T-Test Kemampuan Berpikir Kritis.....	81
Tabel 3. 10 Group Statistics.....	82
Tabel 3. 11 Hasil Uji Independen Sampel T-Test Keaktifan Belajar	82
Tabel 3. 14 Hasil Uji Leven's.....	84
Tabel 3. 15 Uji Descriptive Statistics	85
Tabel 3. 16 Tests of Between Subjects Effects	86
Tabel 3. 17 Uji Multivariate	87



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Kesediaan Menjadi Pembimbing Tesis.....	111
Lampiran 2 Surat Kesediaan Menjadi Pembimbing Tesis.....	112
Lampiran 3 Surat Permohonan Izin Penelitian	113
Lampiran 4 Surat Telah Meneliti	114
Lampiran 5 Validasi Instrumen Kritis Oleh Ahli	115
Lampiran 6 Validasi Instrumen Keaktifan Oleh Ahli	124
Lampiran 7 Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis	127
Lampiran 8 Kisi-kisi Angket Keaktifan Belajar	128
Lampiran 9 Rubrik Penskoran Soal Kemampuan Berpikir Kritis.....	129
Lampiran 10 Pedoman Penskoran Angket	132
Lampiran 11 Pre-Test Essay Kemampuan Berpikir Kritis (Eksperimen) ..	133
Lampiran 12 Post-Test Essay Kemampuan Berpikir Kritis (Eksperimen).	139
Lampiran 13 Pre-Test Soal Essay Kemampuan Berpikir Kritis (Kontrol) .	145
Lampiran 14 Post-Test Soal Essay Kemampuan Berpikir Kritis (Kontrol)	148
Lampiran 15 Pre-Test Angket Keaktifan Belajar (Eksperimen)	151
Lampiran 16 Post-Test Angket Keaktifan Belajar (Eksperimen)	153
Lampiran 17 Pre-Test Angket Keaktifan Belajar (Kontrol)	155
Lampiran 18 Post-Test Angket Keaktifan Belajar (Kontrol).....	157
Lampiran 19 Data Hasil Pre-Test Essay Eksperimen.....	159
Lampiran 20 Data Hasil Post-Test Essay Eksperimen	160
Lampiran 21 Data Hasil Pre-Test Essay Kontrol.....	161
Lampiran 22 Data Hasil Post-Test Essay Kontrol	162
Lampiran 23 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	163
Lampiran 24 Data Hasil Pre-Test Angket Eksperimen	168
Lampiran 25 Data Hasil Post-Test Angket Eksperimen	169
Lampiran 26 Data Hasil Pre-Test Angket Kontrol	170
Lampiran 27 Data Hasil Post-Test Angket Kontrol.....	171
Lampiran 28 Dokumentasi.....	167

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan minat belajar IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Minat belajar yang tinggi dapat memotivasi peserta didik untuk aktif dan kritis dalam mempelajari materi pelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pencapaian akademik mereka. Namun, seringkali peserta didik menghadapi tantangan dalam mengembangkan minat belajar terutama dalam pelajaran IPAS.²

Pendidikan dipandang sebagai proses belajar yang ditunjukan untuk membangun manusia dengan pengetahuan dan keterampilan.³ Permasalahan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa bervariasi dan kompleks, beberapa masalah yang mungkin terjadi meliputi: *pertama*, kurangnya stimulasi atau rangsangan kreatif di lingkungan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. *Kedua*, pendekatan pembelajaran yang konvensional dan pendekatan yang terlalu terfokus pada penghafalan dan pemahaman konsep secara langsung dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kritis. *ketiga*, kurangnya kesempatan untuk berkolaborasi, dan kurangnya dukungan baik dari guru, orang tua atau lingkungan sekitar juga menjadi hambatan. Selain itu, permasalahan lain yang ditemukan ialah pendekatan

² Dita Hardiana, “peningkatan minat belajar ipas melalui culturally responsive teaching pada peserta didik kelas iv sdn 01 sumbersari,” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (15 Juni 2023).

³ Mohammad Ali, “Pendidikan untuk Pembangunan Nasional (Bandung: Imperial Bhakti Utama,” 2009.

pembelajaran yang digunakan belum mengarah kepada pembelajaran yang dapat membantu peserta didik menjadi individu yang kritis dan aktif.⁴

Pendekatan yang dipilih sebaiknya dapat membuat peserta didik mengkontruksi pengetahuannya sendiri dan bermakna melalui pengalaman nyata, sesuai dengan hakikat pembelajaran IPS yang terdiri dari proses, produk, sikap dan aplikasi. Dengan lebih menekankan pada proses, peserta didik aktif selama pembelajaran untuk membangun pengetahuannya melalui serangkaian kegiatan pembelajaran bermakna. Mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar untuk mengajarkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan, bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Menurut Taneo dkk bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada program persekolahan.⁵

Kemampuan dalam berpikir kritis merupakan keterampilan dasar dan yang paling utama dari keterampilan-keterampilan lainnya, yang mana keterampilan ini dapat digunakan untuk beradaptasi dengan cepat pada abad 21. Berpikir kritis adalah keterampilan peserta didik guna mampu untuk

⁴ “Hasil Observasi di Kelas IV SDN Nanggulan” (10 September 2024).

⁵ “Kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar: Studi pada SD Muhammadiyah Kota Bangun, Kutai Kartanegara |Susilowati | Jipsindo (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia),” .

berkomunikasi dengan cara yang terarah dan terukur, serta individu tersebut menjadi mampu membangun hubungan kerjasama yang baik ketika berada di dalam sebuah tim maupun antar tim serta peserta didik akan mampu mengikuti perkembangan teknologi yang melaju pesat, sehingga kemampuan berpikir kritis menjadi kekuatan utama dari semua kompetensi yang ada sehingga keterampilan berpikir kritis akan menjadi tujuan utama yang ditekankan dalam penerapan pendidikan pada abad 21.⁶

Kompetensi keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan dapat ditanamkan melalui kegiatan bermanfaat yang dapat diterapkan guna membekali peserta didik dengan memberi pengalaman belajar peserta didik seperti pada kegiatan melatih kepekaannya terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran IPS yang dilaksanakan dengan mengikutsertakan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan mengintegrasikan aspek budaya tanpa mendiskriminasi latar belakang serta budaya yang dimiliki oleh peserta didik, maka kegiatan pembelajaran dapat menjadi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.⁷ Kemampuan berpikir kritis dapat optimal apabila materi pembelajaran dapat menggunakan bahasa, penerapan berpikir logika dan logis dan menerapkan materi kedalam pengalaman belajar dapat membentuk peserta didik yang dapat berkarakter dan mandiri. Pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran yang

⁶ Amar Halim, "Signifikansi Dan Implementasi Berpikir Kritis Dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3, no. 03 (12 Maret 2022).

⁷ Saltsa Ridlotul Jannah dkk., "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi dengan Model PjBL dan Pendekatan CRT," *Jurnal Biologi* 1, no. 4 (1 Desember 2023).

menerapkan pengalaman belajar peserta didik dan pembelajaran yang ada dilingkungan sekitar maka akan dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis, serta kegiatan belajar di kelas dapat berjalan dengan efisien.⁸

Selain kemampuan berpikir kritis, keaktifan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Kegiatan pembelajaran memerlukan keaktifan belajar yakni dengan partisipasi kolaboratif antara guru dan peserta didik. Keaktifan belajar merupakan kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan peserta didik.⁹ Bentuk-bentuk keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti turut sertanya dalam mengerjakan tugas, terlibat dalam diskusi proses pemecahan masalah, bertanya kepada teman atau guru apabila tidak memahami materi, dan mampu mempresentasikan hasil laporan. Keaktifan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berpikir kritis.

Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan keaktifan belajar yaitu: *pertama*, Kurang aktifnya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran; *kedua*, Peserta didik bosan dengan pembelajaran yang berlangsung (media

⁸ Alberth Manurung dan Arita Marini, "Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 1 (17 Februari 2023).

⁹ Hariyanto Warsono dan M. S. Hariyanto, "Pembelajaran aktif teori dan asesmen," Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

pembelajaran yang kurang bervariatif); *ketiga*, Peserta didik kurang memberi respon terhadap pertanyaan yang diajukan guru; *keempat*, Peserta didik belum memahami secara maksimal materi yang disampaikan; dan *kelima*, Kurangnya penerapan model pembelajaran yang cocok untuk karakteristik peserta didik. Mengantisipasi masalah tersebut, dalam proses pembelajaran harus digunakan model pembelajaran yang sesuai agar hasil belajar siswa dapat meningkat.¹⁰

Hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.¹¹ Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan suatu tingkah laku seseorang sebagai hasil dari proses belajar. Perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka ataupun lambang huruf dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat memberikan informasi tentang kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Pembagian struktur kurikulum merdeka pada instansi SD/MI di Indonesia, kelas yang sederajat telah dibagi menjadi 3 fase yaitu 1) Fase A yang terdiri dari kelas I dan II ; 2) Fase B yang terdiri dari kelas III dan IV ; 3) Fase C yang terdiri dari kelas V dan VI.¹² Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada

¹⁰ "Hasil Observasi di Kelas IV SDN Nanggulan."

¹¹ Ahmad Susanto, "Teori belajar dan pembelajaran," Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

¹² Abdul Zahir dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur," *Jurnal Ipmas* 2, no. 2 (31 Agustus 2022).

kelas IV SD Negeri Nanggulan, Pada observasi di SD Negeri Nanggulan kelas IV ditemukan permasalahan-permasalahan dalam pelajaran IPAS yaitu mayoritas peserta didik belum dapat berpikir kritis secara maksimal, ketika diberikan soal evaluasi, peserta didik hanya dapat mencari salah satu jawaban benar berdasarkan hafalan, mereka belum mampu untuk menganalisis suatu soal yang dikembangkan serta mereka juga belum dapat memahami secara mendalam konsep pembelajaran yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah di kehidupan nyata. Suasana pembelajaran kelas juga terlihat kurang interaktif, peserta didiknya pasif, tidak tertarik dalam proses pembelajaran. Peserta didik justru lebih senang berbicara dengan temannya, menggambar sendiri hingga bermain sendiri. Pembelajaran belum merujuk pada pendekatan tertentu sehingga alur pembelajaran hanya mengalir tanpa ada sistematika yang jelas.¹³

Di dalam sebuah kelas yang peserta didiknya memiliki perbedaan-perbedaan di antaranya perbedaan budaya, perbedaan intelektual, dan perbedaan gaya belajar. Banyak faktor yang mempengaruhi karakteristik dan kemampuan seseorang. Di antaranya faktor status sosial keluarga, faktor budaya, faktor praktik mendidik anak, faktor urutan kelahiran, latar belakang keluarga.¹⁴ Menanggulangi tidak tercapainya perkembangan pada pembelajaran IPAS, maka peneliti memberikan solusi dengan memberikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*.

¹³ "Hasil Observasi di Kelas IV SDN Nanggulan."

¹⁴ Nini Subini, "Psikologi pembelajaran," *Yogyakarta: mentari pustaka* 57 (2012).

Dalam mengatasi tantangan ini, pendekatan *culturally responsive teaching* muncul sebagai sebuah konsep yang dapat membantu meningkatkan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik dalam pelajaran IPAS. *Culturally responsive teaching* menempatkan keberagaman budaya peserta didik sebagai fokus dalam proses pembelajaran. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan budaya, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu, pendekatan pembelajaran responsif budaya (CRT) bertujuan agar peserta didik dapat lebih mengenal dan menghargai budaya yang termasuk salah satu identitas yang dimilikinya.¹⁵

Culturally Responsive Teaching adalah penggunaan model pendekatan yang mampu membantu peserta didik menjadi aktif, kritis, serta dengan mudah mempelajari konsep sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk meningkatkan berpikir kritis, keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Pendekatan CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada mengenali, menghormati dan merespon keberagaman budaya yang dimiliki, latar belakang dari tiap individu, serta pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung.¹⁶

Pengertian lain oleh Taher CRT merupakan pendekatan yang dalam pelaksanaan pengajaran mengintegrasikan adat istiadat setempat dalam materi

¹⁵ Lailatul Fitriah dkk., “Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar,” *JoLLA Journal of Language Literature and Arts* 4, no. 6 (20 Juni 2024).

¹⁶ Anjalika Sari, Yunita Arian Sari, dan Dina Namira, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (Crt) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Ipa 2 Sma Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023,” *Jurnal Asimilasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023).

pembelajaran. Maka dari itulah peserta didik harus memiliki bekal yang banyak mulai dari dini, setidaknya memiliki kemampuan dasar yang perlu dipahami oleh peserta didik yaitu keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan CRT mendorong kemampuan peserta didik dalam memaksimalkan ketrampilan abad 21. Berdasarkan literatur tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan CRT merupakan pendekatan yang mengintegrasikan budaya sekitar ke dalam pembelajaran IPAS, sehingga peserta dapat belajar akan sesuai atau relevan dengan pengalaman nyata yang pernah mereka lakukan sehingga dengan demikian pembelajaran yang dilaksanakan akan menjadi pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan dan berkesan.¹⁷

Menggunakan pendekatan CRT pada pembelajaran IPAS diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keaktifan dan hasil belajar yang baik pada peserta didik karena pembelajaran yang dilaksanakan akan dapat menjadi lebih mudah dipahami, sebab sejatinya peserta didik lebih mudah mengerti materi apabila peserta didik pernah mengalami, melihat atau melakukan secara langsung sehingga integrasi pengetahuan ke dalam materi pembelajaran lebih dapat mendorong peningkatan berpikir kritis pada peserta didik. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian menggunakan Pendekatan CRT dapat diketahui bahwa pendekatan CRT efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memberikan kesempatan peserta didik terlibat aktif dalam

¹⁷ Tamrin Taher, “Analisis keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa introvert dengan pendekatan culturally responsive teaching,” *Jambura Journal of Educational Chemistry* 5, no. 1 (2023).

pembelajaran, menerapkan konsep-konsep biologi dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan ketrampilan berpikir kritis.¹⁸ Penelitian lain menjelaskan bahwa dengan menggabungkan HOTS dan pendekatan CRT dalam pembelajaran maka pembelajaran yang dilaksanakan akan mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan merangsang apresiasi terhadap keberagaman budaya.¹⁹

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis, Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana pengaruh pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar?

¹⁸ Endang Lasminawati, Yen Kusnita, dan I. Wayan Merta, “Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning,” *Journal of Science and Education Research* 2, no. 2 (2023).

¹⁹ Adita Dwi Safirah, Nasution Nasution, dan Utari Dewi, “Analysis of the Development Needs of Hots-Based Electronic Student Worksheets With Culturally Responsive Teaching Approach In Elementary Schools,” *Ijorer: International Journal of Recent Educational Research* 5, no. 1 (2024).

3. Bagaimana pengaruh yang signifikan dalam penggunaan pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yaitu, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan pengetahuan dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman dan memberikan kontribusi keilmuan khususnya dibidang pendidikan IP tentang *Culturally Responsive Teaching* sebagai model pendekatan dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam memberikan kontribusi keilmuan mengenai pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keaktifan peserta didik Pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk melakukan pemilihan model pendekatan yang inovatif untuk meningkatkan berpikir kritis, aktif dan interaktif.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan memberikan salah satu alternatif model pendekatan yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan berpikir kritis, aktif, interaktif dan hasil belajar Ips peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman keilmuan tentang penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

E. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian baik penelitian yang berstandar nasional maupun internasional. Adapun kajian pustaka karya ilmiah tersebut menjabarkan mengenai

Culturally Responsive Teaching pada pembelajaran yang peneliti sebelumnya pernah lakukan.

1. Rahayu Condro Murti desertasi yang berjudul “Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Matematika Sd Berbasis Sosiokultural di PGSD untuk meningkatkan *Culturally Responsive Teaching* Mahasiswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kurikulum pendidikan matematika SD berbasis sosiokultur di PGSD dan produk pendukungnya layak digunakan dalam perkuliahan pendidikan matematika di PGSD. Analisis data uji Wilcoxon menunjukkan bahwa keterampilan CRT (*culturally responsive teaching*) mahasiswa dapat meningkat dengan menerapkan model kurikulum pendidikan matematika berbasis sosiokultural yang mensinergiskan ketiga aspek budaya, yaitu nilai, konteks, dan artefak dalam pembelajaran matematika.²⁰ Dalam penelitian terdapat persamaan mengenai pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Dan untuk bagian lainnya terdapat perbedaan.
2. Lin Wu desertasi dengan judul “*Borderland Teaching of Chinese American Teachers with Mexican American Students: Toward the Development of a Theory*”. Temuan menunjukkan bahwa para guru mewujudkan pengajaran diperbatasan (gabungan dari CRT & BT) untuk meningkatkan kinerja sekolah untuk menciptakan “kekerabatan”

²⁰ Rahayu Condro Murti dan Marsigit Marsigit, “Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Matematika Sd Berbasis Sosiokultural Di PGSD Untuk Meningkatkan Culturally Responsive Teaching Mahasiswa.” (desertasi, Program Pascasarjana, 2022).

dengan para peserta didik. Studi ini diakhiri dengan klaim tentang pentingnya pengajaran perbatasan dalam hal penelitian, pedagogi dan representasi. Itu juga menyediakan beberapa rekomendasi untuk penelitian dan program pendidikan guru.²¹ Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Culturally Responsive Teaching*. Adapun perbedaannya terletak pada *Borderlands Theory* (BT) dan metodologi studi kasus kualitatif.

3. Emily Alicia Affolter desertasi dengan judul “”*Staying Woke*” on *Educational Equity through Culturally Responsive Teaching*”. Temuan menunjukkan bahwa ada kesenjangan dalam keyakinan dan perilaku guru mengenai pengajaran yang responsif secara budaya. Selain itu, kesiapan dan penerimaan guru terhadap intervensi bervariasi, dan penerimaan dapat ditumbuhkan melalui bimbingan teman sebaya di antara para guru pada berbagai tahap kesiapan untuk CRT. Studi ini menerjemahkan teori ke dalam praktik : dengan desain intervensi, implementasi, dan intervensi, pelaksanaannya, dan guru-guru secara kritis merefleksikan praktik mereka. Rekomendasi untuk masa depan penelitian dan praktik di masa depan dibuat untuk meningkatkan kesinambungan PKR, meningkatkan pembelajaran guru yang berkelanjutan, dan untuk membantu guru menjadi lebih responsif secara budaya di dalam kelas dan di luar kelas.²²

²¹ Lin Wu, “Borderland Teaching of Chinese American Teachers with Mexican American Students: Toward”.

²² Emily Alicia Affolter, “”*Staying Woke*” on *Educational Equity through Culturally Responsive Teaching*”,

4. Brandan Persaud desertasi dengan judul “*Theory To Practice : A Guide To Building Teacher Knowledge Of Culturally Responsive Teaching And Intersectionality Through Lesson Internalization*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan kapasitas kepala sekolah untuk memimpin pengembangan profesional tentang CRT dan interseksionalitas dengan guru-guru mereka sangat penting. Rekomendasi yang diberikan mencakup peningkatan kapasitas kepala sekolah untuk memberikan sesi profesional untuk memberikan sesi pengembangan profesional tentang CRT dan prinsip-prinsip interseksionalitas, memanfaatkan alat untuk mendukung CRT dan praktik internalisasi pelajaran lintas sektoral, dan memanfaatkan refleksi kritis sebagai pintu masuk titik masuk menuju perubahan yang bermakna dan positif.²³ Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yang dilakukan.

5. Tahani Ahmed desertasi dengan judul “*An Investigation Of The Relationship Between Teachers Personal Epistemologies And Their Self-Efficacy About Culturally Responsive Teaching Management*” Hasilnya menunjukkan tidak ada korelasi linier yang signifikan antara keyakinan epistemologis pribadi guru pra-jabatan yang canggih dan

²³ Brandan Persaud, “*Theory to Practice: A Guide to Building Teacher Knowledge of Culturally Responsive Teaching and Intersectionality through Lesson Internalization*” (thesis, ProQuest, 2023).

kepercayaan diri mereka dalam menerapkan manajemen kelas yang responsif secara budaya. Selain itu, integrasi data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa calon guru mempunyai keyakinan epistemologis pribadi yang canggih dalam mengajar. Mereka juga menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang berbeda mengenai penerapan manajemen kelas yang responsif secara budaya. Berdasarkan uji ANOVA dua arah, hanya tingkat semester yang berpengaruh signifikan terhadap nilai PT-PETS, dimana kinerja guru calon guru pada semester tujuh lebih baik dibandingkan semester lima. Penelitian saat ini menggambarkan berbagai faktor positif dan negatif yang mungkin mempengaruhi keyakinan epistemologis guru pra-jabatan dalam mengajar dan keyakinan mereka akan keberhasilan dalam pengelolaan kelas yang responsif secara budaya, yang dapat memberikan wawasan untuk program persiapan guru.²⁴ Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yang dilakukan, guru sebagai objek penelitian nya.

6. Muhammad Andrian Maulana dan Nani Mediatati dengan artikel yang berjudul “Penerapan Model *Project Based Learning* Melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Untuk Meningkatkan

²⁴ “*An Investigation of the Relationship Between Teachers' Personal Episte*” by Tahani Ahmed,.”

Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa". Hasil penelitian menunjukan adanya kenaikan keterampilan kolaborasi peserta didik pada pra siklus hingga siklus 2 mencapai 86%. Adanya peningkatan hasil belajar juga ditandai dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 mencapai 93% sehingga melebihi indikator keberhasilan penelitian. Dengan demikian penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar.²⁵ Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan hasil belajar. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada model penerapan *Project Based Learning* dan metode penelitian nya menggunakan penelitian tindakan kelas.

7. Shahnaz Surayya, Siti Patonah, dan Sumiyatun dengan artikel yang berjudul "Pengaruh pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan Semarang". Hasil penelitian berpikir kritis mendapatkan rata-rata prosentase 89%, dan hasil belajar peserta didik dengan uji t yaitu sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian, maka dapat diperoleh hasil bahwa pendekatan CRT

²⁵ Muhammad Andrian Maulana dan Nani Mediatati, "Penerapan Model *Project Based Learning* Melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa,".

dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik.²⁶ Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan berpikir kritis. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu adanya pembelajaran menggunakan sintaks CTL.

8. Indah Milati Khasanah, Harto Nuroso, dan Agnita Siska Pramasdyahsari dengan artikel yang berjudul “Efektifitas Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik Kelas II Sekolah Dasar”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan budaya berupa makanan khas dari latar belakang siswa sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema kebersamaan di lingkungan sekolah.²⁷ Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan hasil belajar peserta didik. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada tingkatan kelas di sekolah.
9. Brillian Delila Azza, Maria Ulfah, dan Nanik Widayati dengan artikel yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Dalam Peningkatan Softskill Dan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi SMA”. Hasil Penelitian terbukti bahwa penerapan pendekatan CRT memberikan hasil positif terhadap softskill dan keaktifan peserta didik kelas XI MIPA pada pembelajaran

²⁶ Shahnaz Surayya dan Siti Patonah, “Pengaruh pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan Semarang” 07, no. 02 (2024).

²⁷ Indah Milati Khasanah, Harto Nuroso, Dan Agnita Siska Pramasdyahsari, “Efektifitas Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (Crt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar”.

biologi.²⁸ Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan *Culturally Responsive Teaching* dan keaktifan peserta didik. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada tingkatan sekolah.

F. Kerangka Teori

1. Culturally Responsive Teaching

a. Pengertian *Culturally Responsive Teaching*

Pembelajaran sering kali dirujuk dengan berbagai istilah yang memiliki kesamaan makna, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran maupun metode pembelajaran. Beberapa ahli memiliki definisi yang berbeda-beda. Pertama, pendekatan berasal dari bahasa Inggris yaitu “*approach*” yang memiliki banyak arti, di antaranya diartikan sebagai pendekatan. Dalam dunia pengajaran atau pembelajaran, kata “*approach*” lebih diartikan sebagai cara memulai sesuatu, jadi ketika di dalam kelas atau pembelajaran diartikan sebagai cara memulai pembelajaran.²⁹ Pendekatan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka umum yang digunakan oleh guru untuk merancang skenario pembelajaran guna membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Philip R Wallace dalam bukunya Abdul Majid mengatakan bahwa pendekatan pembelajaran terbagi menjadi dua yakni pendekatan

²⁸ Brillian Delila Azza, Maria Ulfah, dan Nanik Widayati, “Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Dalam Peningkatan *Softskill* Dan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi SMA”.

²⁹ Abdul Majid, “Strategi pembelajaran,” 2019.

konservatif (*conservative approach*) dan pendekatan liberal (*liberal approach*).³⁰ Pendekatan konservatif menekankan peran guru yang dominan memberikan pengetahuan kepada siswa, sedangkan pendekatan liberal adalah pendekatan yang memberi kesempatan luas kepada siswa untuk mengembangkan strategi dan keterampilan belajarnya sendiri. Istilah tersebut oleh para ahli pendidikan lebih familiar disebut dengan pendekatan berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*).³¹

Pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* merupakan suatu pendekatan yang dapat mengembangkan potensi keberagaman siswa dengan mengeksplorasi kemampuan akademik dan kemampuan psikososial siswa.³² *Culturally Responsive Teaching* dapat merupakan jalan bagi guru untuk mensukseskan akademik peserta didik.³³ *Culturally Responsive Teaching* membuat suatu pembelajaran bermakna dan menghubungkan dengan kehidupan peserta didik.³⁴ Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* menggunakan karakteristik dan pengalaman peserta didik. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa ketika pengetahuan akademik dan keterampilan ada dalam pengalaman hidup peserta didik, mereka akan mendapatkan

³⁰ Majid.

³¹ Kusuma Dewi, “Konsep Pendekatan Dalam Pembelajaran (Pendekatan Kontekstual, Konstruktivisme, Deduktif, Induktif, Dan Konsep),” *Kusuma Dewi*, 1 Januari 2019.

³² G. Gay, “Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice Teachers College,” *Multicultural Education Services*, 2010.

³³ Sarah Edwards dan Nancy A. Edick Ph D, “Culturally responsive teaching for significant relationships,” *Journal of Praxis in Multicultural Education* 7, no. 1 (2013).

³⁴ Ana Maria Villegas dan Tamara Lucas, “The culturally responsive teacher,” *Educational leadership* 64, no. 6 (2007).

pembelajaran bermakna dan memiliki daya tarik yang lebih tinggi serta lebih mudah memahami pembelajaran.³⁵ Melalui *Culturally Responsive Teaching* peserta didik dapat mengalami keberhasilan akademik, mengembangkan kompetensi kultural, dan mengembangkan kesadaran kritis.³⁶

Culturally Responsive Teaching merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran. Dengan alasan bahwa *Culturally Responsive Teaching* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang melihat latar belakang peserta didik dan budaya, untuk selanjutnya dikembangkan di dalam ruang kelas atau pembelajaran. *Culturally Responsive Teaching* atau dalam bahasa Indonesia yaitu pengajaran responsif secara kultural merupakan pengajaran yang mengakui dan mengakomodasi keragaman kultural di dalam ruang kelas.³⁷ Secara khusus, CRT (*Culturally Responsive Teaching*) mengakui dan menanamkan budaya pada peserta didik ke dalam kurikulum sekolah dan membuat hubungan yang bermakna dengan budaya masyarakat. *Culturally Responsive Teaching* dirancang untuk membantu memberdayakan anak-anak dan remaja dengan menggunakan hubungan

³⁵ siti Suwadah Rimang, Hasriani Usman, Dan Mansur Mansur, “Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level And Culturally Responsive Teaching Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Ix Andi Page Smrn 1 Segeri Pangkep,” *Language: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra* 3, no. 4 (2023).

³⁶ Gloria Ladson-Billings, “But That’s Just Good Teaching! The Case for Culturally Relevant Pedagogy,” *Theory Into Practice* 34, no. 3 (Juni 1995).

³⁷ David A. Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak, “Methods for teaching,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2009.

budaya bermakna untuk menyampaikan akademik, pengetahuan sosial dan sikap.

b. Komponen-komponen *Culturally Responsive Teaching*

Melihat beberapa faktor yang bisa dikatakan mempengaruhi perbedaan peserta didik, maka guru dituntut untuk lebih aktif serta peka terhadap siswa-siswanya yang beragam. Maka di dalam pengajaran responsive secara kultural (*Culturally Responsive Teaching*) mencakup komponen-komponen hal-hal sebagai berikut:³⁸

- 1) Menciptakan lingkungan kelas yang positif dimana seluruh siswa dihargai dan dihormati.
 - 2) Mengkomunikasi harapan-harapan yang positif untuk pembelajaran bagi seluruh siswa.
 - 3) Mengakui keragaman kultural dalam diri siswa dan mengintegrasikan keragaman ini ke dalam kurikulum.
 - 4) Menggunakan strategi-strategi pengajaran yang memberdayakan latar belakang dan kekuatan siswa.
- Salah satu strategi pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, dan sesuai dengan kondisi kelas maka guru bertugas sebagai pengendali situasi kelas.

³⁸ Jacobsen, Eggen, dan Kauchak.

c. Tujuan *Culturally Responsive Teaching*

Peserta didik berpartisipasi aktif di dalam belajar, Selain siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, *Culturally Responsive Teaching* juga bertujuan untuk:³⁹

- 1) Menjadikan peserta didik yang mandiri, artinya peserta didik belajar mandiri, tidak melulu bergantung dengan guru. Siswa saling belajar bersama, melalui diskusi, memecahkan masalah dan menemukan solusi.
- 2) Peserta didik memiliki sikap tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun kelompok, karena pendekatan *Culturally Responsive Teaching* ini menggunakan strategi kooperatif atau kelompok, jadi sikap tanggung jawab seorang peserta didik dalam kelompok sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok.
- 3) Peserta didik memiliki sikap toleransi yang tinggi, artinya peserta didik yang memiliki intelektual rendah bukan berarti tidak mendapatkan hak untuk sama-sama belajar.
- 4) Peserta didik yang menghargai perbedaan, artinya antara peserta didik satu dengan yang lain memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan hal tersebut seharusnya menjadikan siswa untuk saling berbagi informasi, saling belajar sama lain, saling melengkapi.

³⁹ Michael Vavrus, “Culturally responsive teaching,” *21st century education: A reference handbook 2*, (2008).

Jadi tujuan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* bukan hanya berhenti di ruang kelas. Artinya, ketika siswa telah lulus dan terjun ke masyarakat dapat mengamalkan dari tujuan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

d. Landasan-landasan yang mendasari *Culturally Responsive Teaching*

1) Landasan Pendidikan Multikultural

Seperti yang telah dijelaskan diawal bahwa *Culturally Responsive Teaching* merupakan ekspresi dari pendidikan multikultural.⁴⁰ Pendekatan pendidikan multikultural seorang guru berteori sebagai kontribusi untuk penghapusan model defisiensi budaya dengan memperhatikan kebutuhan belajar siswa yang “*low status*” dengan tujuan yang diungkapkan untuk mendidik peserta didik yang memiliki cita-cita demokrasi.⁴¹

2) Landasan Pedagogi Kritis

Konsep pedagogi dalam penggunaan kontemporer adalah perspektif yang membayangkan pengajaran yang efektif sebagai suatu proses daripada sebuah teknik diskrit, kongruen dengan *Culturally Responsive Teaching*, pedagogi saat ini didefinisikan menempatkan pengajaran efektif lebih sebagai komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik kontras dengan transmisi informasi

⁴⁰ Daan Dini Khairunida dkk., “Pendidikan Multikultural di Kelas Global: Strategi Pengajaran Responsif Budaya,” *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)* 3, no. 2 (12 Desember 2023).

⁴¹ Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Kekuasaan dan pendidikan: Suatu tinjauan dari perspektif studi kultural* (IndonesiaTera, 2003).

langsung dari kepada peserta didik oleh guru. Kemudian seorang guru menggunakan pendekatan praktek untuk pengajaran dan pembelajaran yang membangun hubungan dengan peserta didik yang berfokus pada akhirnya tentang bagaimana dan untuk apa peserta didik belajar. Selain itu, definisi pedagogi ini mencerminkan penelitian yang menemukan prestasi meningkat melalui partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Lebih kepada *Culturally Responsive Teaching*, pedagogi kritis menawarkan cara untuk melihat proses belajar mengajar yang membawa ke garis depan konsep-konsep seperti ideologi, hegemoni, ketahanan, konstruksi pengetahuan.⁴²

e. Fungsi *Culturally Responsive Teaching*

Culturally Responsive Teaching pada guru lebih berfungsi untuk membantu siswa menjadi peserta aktif dalam produksi dan memperoleh pengetahuan ketika di dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain siswa menjadi aktif, *Culturally Responsive Teaching* berfungsi menjadikan siswa lebih menyadari akan semua siswa adalah sama dan berhak mendapat fasilitas yang sama, meskipun terdiri dari berbagai karakteristik siswa. Menghadapi siswa yang memiliki karakteristik beragam, tentunya guru dalam menjadikan siswanya mencapai tujuan, harus terlebih dahulu memahami seperti apa siswa, *Culturally Responsive Teaching* hadir sebagai sebuah pendekatan pembelajaran, yang mana guru

⁴² Vavrus, “Culturally responsive teaching.”

dapat mengetahui masing-masing karakteristik siswa, gaya belajar, latar belakang keluarga, latar belakang akademik, serta budaya siswa. Sehingga dengan guru tahu, memudahkan dalam mencapai kompetensi yang sebelumnya sudah dirancang atau ditetapkan.⁴³

f. Hal-hal yang Harus diperhatikan Guru dalam Melaksanakan *Culturally Responsive Teaching*

Proses pembelajaran tidak lepas dari hubungan antara guru dan peserta didik, dalam pelaksanaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* ini, beberapa hal yang harus guru lakukan supaya berhasil dan tercapai tujuan dari *Culturally Responsive Teaching*, yaitu:

- 1) Menyampaikan harapan dan motivasi terhadap seluruh peserta didik
- 2) Melibatkan peserta didik aktif dalam pembelajaran
- 3) Memberikan fasilitas pembelajaran yang mendukung pada semua peserta didik
- 4) Memahami kemampuan peserta didik yang berbeda
- 5) Belajar dari pengalaman latar belakang budaya peserta didik.

g. Langkah-langkah *Culturally Responsive Teaching*

Pelaksanaan *Culturally Responsive Teaching* memerlukan serangkaian strategi dalam pembelajarannya sesuai dengan tujuan dari *Culturally Responsive Teaching* yakni melibatkan peserta didik aktif dalam pembelajaran tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Strategi yang digunakan dalam *Culturally Responsive Teaching* adalah strategi

⁴³ Martinis Yamin, “Paradigma baru pembelajaran” (Jakarta: Gaung persada press, 2011).

pembelajaran kooperatif. Karena dalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda-beda.⁴⁴

Strategi *cooperative learning* atau gotong royong merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungannya yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok.⁴⁵

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan *Culturally Responsive Teaching* adalah sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Langkah pertama yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* adalah membentuk kelompok kecil yang anggotanya saling interaksi satu sama lain. Pembagian kelompok guru tidak membedakan antar peserta didik yang berkemampuan rendah maupun tinggi, dengan kata lain tidak saling membeda-bedakan.

⁴⁴ David A Jacobsen dkk, *Methods for Teaching (metode-metode pengajaran meningkatkan belajar siswa TK-SMA)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

⁴⁵ Nurmi, “Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik,” *Staf Pengajar STISIP Pusaka Nusantara*.

⁴⁶ Gay, “Culturally responsive teaching.”

Semua peserta didik memiliki rasa saling menghargai, dan sekaligus memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.

- 2) Langkah kedua yaitu guru dan peserta didik menentukan satu atau beberapa topik yang nantinya akan dibahas atau diskusikan dalam kelompok.
- 3) Langkah ketiga setelah ditentukan topik maka peserta didik diharuskan aktif dalam bertanya, menggali informasi dari berbagai sumber atau berdiskusi dengan teman kelompoknya.
- 4) Langkah terakhir yaitu setelah selesai dengan topik yang didiskusikan, selanjutnya direflesikan atau di presentasikan di depan kelas.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Belajar berpikir kritis artinya belajar mengenai bagaimana cara berpikir itu sendiri. Di mana kita menanggapi semua masalah dilihat dari sisi baik atau buruknya, sehingga kita dapat membuat kesimpulan atau keputusan dengan tepat. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang menggunakan pengetahuan untuk mendapatkan wawasan yang dapat diterima secara bijak. Oleh karena itu, seseorang dapat mengambil keputusan yang bijak dalam memecahkan masalah.⁴⁷ Berpikir kritis merupakan sebuah proses untuk

⁴⁷ Nurotun Mumtahanah, "Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode cooperative learning dalam pembelajaran pai," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 4 (2013).

mengungkapkan tujuan yang dilengkapi alasan yang jelas tentang suatu kegiatan yang dilakukan.⁴⁸

Berpikir kritis yaitu berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Melalui berpikir kritis peserta didik mampu membuat keputusan yang masuk akal, sehingga diperoleh kebenaran yang dianggap baik.⁴⁹

Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, kemampuan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi sangatlah penting. Orang yang berpikir kritis akan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan berdasarkan fakta kemudian melakukan pengambilan keputusan.⁵⁰

Facione mendefinisikan berpikir kritis adalah proses untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Definisi yang dikemukakan oleh Facione didukung oleh pernyataan Norris bahwa berpikir kritis harus dilandasi dengan upaya mencari alasan, berupaya untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, mencari alternatif, mempertimbangkan

⁴⁸ Anita Sri Mahardiningrum dan Novisita Ratu, “Profil pemecahan masalah matematika siswa smp pangudi luhur salatiga ditinjau dari berpikir kritis,” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2018).

⁴⁹ Retni Paradesa, “Kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa melalui pendekatan konstruktivisme pada matakuliah matematika keuangan,” *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA* 1, no. 2 (2015).

⁵⁰ Hardika Saputra, “Kemampuan berpikir kritis matematis,” *Perpustakaan IAI Agus Salim* 2 (2020).

pandangan orang lain, yang diperlukan untuk meyakini sebelum melakukan sesuatu.⁵¹

Robert Ennis berpendapat bahwa berpikir kritis sebagai pemikiran yang reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Tekanan Ennis adalah proses refleksi. Ini berarti sikap kritis tidak hanya berhenti pada kemahiran dalam menyimpulkan atau berargumen, tetapi juga pada kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap pertanyaan-pertanyaan. Daya kritis orang tidak saja pada nalarnya, tetapi juga pada kemampuan merefleksikan diri sendiri dan orang lain. Dengan evaluasi orang bisa memilah-milah mana yang baik dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.⁵²

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisa pendapat, dan melakukan penelitian ilmiah.⁵³ Berpikir kritis erat kaitannya dengan keterampilan pengambilan keputusan yang benar. Berpikir kritis merupakan istilah yang sering dibicarakan dalam lingkup pendidikan dan psikologis. Meskipun saat ini terdapat berbagai keterbatasan dalam berpikir kritis, secara umum masyarakat sudah memiliki pemahaman bahwa mereka dapat menggali suatu masalah lebih dalam, terbuka terhadap metode dan pandangan yang

⁵¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran berbasis hots edisi revisi: higher order thinking skills*, vol. 1 (Tira Smart, 2019)

⁵² Kasdin Sihotang, *Berpikir kritis: Kecakapan hidup di era digital* (PT Kanisius, 2019) 3

⁵³ Isop Syafei, "Pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa," *Psypathic* 2, no. 1 (2015).

berbeda, serta menentukan apa yang diinginkannya, hal-hal untuk dipercaya atau dilakukan. Pendapat lainnya adalah, bahwa berpikir kritis merupakan aspek penting dari penalaran sehari-hari. Tidak hanya di dalam tetapi juga di luar kelas, anak muda juga harus didorong untuk berpikir kritis.⁵⁴

b. Kemampuan Dasar Berpikir Kritis

Ketika seseorang berada dalam kondisi berpikir kritis di mana ia perlu memecahkan suatu masalah yang rumit dan memerlukan cara-cara penyelesaian yang tidak biasa. Beberapa kemampuan dasar untuk dapat berpikir kritis adalah antara lain: mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah, mengamati dengan teliti, menjadi ingin tahu, mengajukan pertanyaan yang terkait dan menggunakan berbagai sumber untuk menemukan fakta, memeriksa keyakinan, asumsi dan pendapat, menilai validitas pernyataan dan argumen, mengetahui perbedaan antar argumen logis dan tidak logis, menemukan solusi yang valid dan membuat keputusan yang bijak.⁵⁵

Kemampuan untuk berpikir kritis dapat memberikan arahan yang yang lebih tepat untuk berpikir, bekerja, dan membantu dalam menentukan hubungan antara berbagai hal dengan lebih akurat. Oleh karena itu, mencarian solusi memerlukan kemampuan berpikir kritis. Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi berbagai komponen

⁵⁴ John W. Santrock, “Adolescence: perkembangan remaja,” 2003.

⁵⁵ Sani, *Pembelajaran berbasis hots edisi revisi*.

pengembangan kemampuan, seperti pengamatan, analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan dan persuasi.⁵⁶

Kemampuan berpikir kritis meliputi kejelasan, ketelitian, relevansi, kedalaman konsistensi, logika dan penerapan. Pemikir kritis mencoba mencari alasan untuk berpikir, informasi yang cukup, menggunakan sumber yang dapat diandalkan dan menyatakan sumber tersebut, mencari alternatif, dengan hati-hati mempertimbangkan pendapat orang lain dan diri sendiri, menolak untuk membuat penilaian ketika bukti dan alasan tidak mencukupi, mencari sebanyak mungkin informasi yang akurat.⁵⁷

c. Indikator Berpikir Kritis

Dalam ketentuan indikator berpikir kritis dari beberapa referensi. Adapun yang pertama menurut wowo berpikir kritis, yaitu:⁵⁸

- 1) Mengidentifikasi fokus masalah, pertanyaan, dan kesimpulan.
- 2) Menganalisis argumen.
- 3) Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi atau tantangan.
- 4) Mengidentifikasi istilah keputusan dan menangani sesuai alasan.
- 5) Mengamati dan menilai laporan observasi.
- 6) Menyimpulkan dan menilai keputusan.
- 7) Mempertimbangkan alasan tanpa membiarkan ketidaksepakatan atau keraguan yang menganggu pikiran.

⁵⁶ Maman Sulaiman, “Aplikasi Project Based Learning untuk Membangun Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik,” *Depok Jawa Barat: Bioma Publishing*, 2020.

⁵⁷ Sani, *Pembelajaran berbasis hots edisi revisi*.

⁵⁸ Nurdina Hasanah dkk., “Perkembangan LKPD Berbasis Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Generic Sains,” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (27 Juni 2023).

Indikator menurut Susanto terdapat empat indikator mengukur kemampuan berpikir kritis antara lain:⁵⁹

- 1) Menganalisis
- 2) Mengenal dan memecahkan masalah,
- 3) Menyimpulkan,
- 4) Mengevaluasi atau menilai.

Menurut Hidayanti dan Pertiwi terdapat empat indikator kemampuan berpikir kritis matematis yaitu:⁶⁰

- 1) Interpretasi yaitu memahami dan mengekspresikan makna atau signifikansi dari berbagai macam situasi, kejadian, pernyataan, atau masalah matematika. Tahap interpretasi dilakukan dengan memahami masalah yang ditunjukkan dengan menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal dengan tepat. Menganalisis yaitu mengidentifikasi hubungan antara informasi yang diberikan, masalah yang diselesaikan, semua konsep yang diperlukan dalam menyusun rencana penyelesaian masalah.
- 2) Tahap analisis dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan antara pernyataan, pertanyaan, dan konsep pada soal dengan membuat model matematika dan memberi penjelasan dengan tepat.
- 3) Evaluasi yaitu menilai kredibilitas pernyataan dan menilai kekuatan logis dari pernyataan/penyelesaian masalah yang telah dilakukan. Tahap evaluasi dilakukan dengan menggunakan strategi yang tepat

⁵⁹ Sarson W Dj Pomalato dan Evi Hulukati, “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menggunakan Multimedia Interaktif,” *Journal on Mathematics Education* 1 (2023).

⁶⁰ Wiwik Julia Fitri dan Elfis Suanto, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas IX SMP Negeri 20 Pekanbaru pada Materi Persamaan Garis Lurus” 6 (2023).

dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan.

- 4) Inferensi yaitu menarik kesimpulan yang logis dengan memberikan semua alasan yang penting dan masuk akal. Tahap inferensi dilakukan dengan membuat kesimpulan dengan tepat

Ennis menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis harus memenuhi 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dirangkum dalam 5 kemampuan, sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kemampuan berpikir Ennis untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa. yaitu:

- 1) melakukan klarifikasi dasar meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, dan menanyakan dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan,
- 2) memberikan dasar untuk suatu keputusan meliputi: menilai kredibilitas sumber informasi, dan melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi,
- 3) menyimpulkan meliputi: membuat deduksi dan menilai hasil deduksi, membuat kesimpulan, membuat penilaian,
- 4) melakukan klarifikasi lebih lanjut meliputi: mendefinisikan dan menilai definisi, dan mengidentifikasi asumsi,

- 5) melakukan dugaan dan keterpaduan meliputi: menduga dan memadukan, mempertimbangkan dan memikirkan secara logis premis, alasan, asumsi, posisi, dan usulan lain.⁶¹

d. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Ciri orang yang berpikiran kritis selalu mencari dan menjelaskan hubungan antara masalah yang dibicarakan dengan masalah atau pengalaman yang terkait.⁶² Sedangkan Ruggiero juga memberikan karakteristik pemikir kritis sebagai berikut yaitu, mengenali keterbatasan diri sendiri, melihat masalah sebagai tantangan yang menyenangkan, memahami tujuan, menggunakan bukti untuk membuat penilaian, tertarik dengan pendapat orang lain, berpikir sebelum mengambil tindakan, menghindari sikap emosional, berpikiran terbuka dan mampu mendengarkan secara aktif.⁶³ Orang yang berperilaku berpikir kritis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menanggapi atau mengomentari hal-hal tertentu.
- 2) Kesedian untuk memperbaiki kesalahan.
- 3) Dapat mempelajari atau menganalisis secara sistematis apa yang terjadi padanya.
- 4) Beranikan menyampaikan kebenaran.
- 5) Berhati-hati dan jujur.

⁶¹ Aulia Firdaus, Lulu Choirun Nisa, dan Nadhifah Nadhifah, “Kemampuan berpikir kritis siswa pada materi barisan dan deret berdasarkan gaya berpikir,” *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 10, no. 1 (2019).

⁶² Sulaeman, “Aplikasi Project Based Learning untuk Membangun Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik.”

⁶³ Sani, *Pembelajaran berbasis hots edisi revisi*.

6) Bersaksi tanpa memihak.⁶⁴

Karakteristik pemikir kritis jujur terhadap diri sendiri, melawan manipulasi, mengatasi kebingungan, mereka selalu bertanya, mereka mendasarkan penilaian pada bukti, mereka mencari hubungan antar topik dan mereka bebas secara intelektual.⁶⁵

Karakteristik siswa yang mampu berpikir kritis telah dijelaskan Lau sebagai berikut: mampu memahami hubungan logis antar pemikiran, mampu merumuskan ide secara ringkas dan tepat, mampu mengidentifikasi, membangun dan mengevaluasi argument, mampu mengevaluasi keputusan, mampu mengevaluasi bukti dan mampu hipotesis, mampu mendeteksi inkonsistensi dan kesalahan umum dalam penalaran, mampu menganalisis masalah secara sistematis, mampu mengidentifikasi relevan dan pentingnya ide, mampu menilai keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang.⁶⁶

3. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat berusaha, mampu bereaksi, sedangkan kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan dalam mengkategorikan keaktifan dapat ditinjau dari dua hal yaitu keaktifan jasmani

⁶⁴ Yeti Nurizzati, “Upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa IPS,” *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 1, no. 2 (2016).

⁶⁵ Mumtahanah, “Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode cooperative learning dalam pembelajaran paip.”

⁶⁶ Mira Azizah, Joko Sulianto, dan Nyai Cintang, “Analisis keterampilan berpikir kritis Siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013,” *Jurnal penelitian pendidikan* 35, no. 1 (2018).

dan rohani.⁶⁷ Keaktifan jasmani maupun rohani meliputi: Keaktifan indera yaitu pengelihatan, pendengaran, peraba. Menurut Sadirman keaktifan merupakan kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.⁶⁸ Dapat disimpulkan bahwasannya keaktifan ialah suatu kegiatan yang melibatkan apa yang ada di dalam diri kita baik fisik, pemikiran, ataupun perasaan pada pembelajaran dengan terus-menerus.

Keaktifan belajar peserta didik merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Sedangkan Menurut Mulyono, keaktifan adalah segala sesuatu atau aktifitas yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik.⁶⁹

Pada sebuah pembelajaran ada yang dinamakan penilaian peserta didik yang diamati guru saat mengajar. Salah satu yang menonjol untuk diamati dari proses pembelajaran adalah keaktifan belajar peserta didik di dalam kelas. Adanya partisipasi peserta didik yang memiliki keaktifan dalam proses pembelajaran yang berlangsung maka tujuan belajar dan hasil yang didapat pada saat belajar bisa dicapai. Dengan demikian dapat diketahui bahwasannya, keaktifan belajar peserta didik menjadi hal yang penting untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Seperti pendapat dari Nasution

⁶⁷ Nugroho Wibowo, “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari,” *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 1, no. 2 (15 Mei 2016).

⁶⁸ Arief M. Sardiman, “Interaksi dan motivasi belajar mengajar,” 2019.

⁶⁹ Erny Untari, “Korelasi Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Organisasi Sekolah Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi Tahun Ajaran 2014/2015.,” *Media Prestasi* 15, no. 2 (2016).

yang menyatakan keaktifan belajar adalah asas terpenting dalam proses belajar mengajar.⁷⁰

b. Indikator Keaktifan Belajar

Nana Sujana memaparkan bahwasannya keaktifan belajar dapat dilihat dari keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran. Adapun indikatornya keaktifan belajar yaitu ikut serta dalam pemecahan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh.⁷¹

Dalam ketentuan indikator keaktifan belajar dari beberapa referensi. Adapun yang pertama menurut sinar indikator dari keaktifan belajar yaitu:⁷²

- 1) Ikut serta dalam pemecahan masalah
- 2) Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal
- 3) Serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh.

Menurut Ardhana indikator dari keaktifan belajar, yaitu:⁷³

- 1) Persiapan siswa sebelum memulai pelajaran
- 2) Perhatian siswa terhadap pembelajaran yang diberikan guru.
- 3) Kerjasama di dalam kerja kelompok.
- 4) Penguasaan materi yang diajarkan.
- 5) Saling membantu dalam penyelesaian sebuah masalah.

⁷⁰ Sorimuda Nasution, "Didaktik asas-asas mengajar," 2010.

⁷¹ Sinar, *Metode Active Learning*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018)

⁷² Iswadi Iswadi dan Herwani Herwani, "Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di Era Pademi Covid-19: Active Learning Method Efforts to Improve Student Activity and Learning Outcomes in the Covid-19 Pandemic Era," *Chalim Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (2021).

⁷³ Ardhana, *Dasar-dasar Evaluasi Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

6) Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat di dalam kelompok.

Menurut Sardiman indikator keaktifan belajar, yaitu:⁷⁴

1) *Visual Activities* yang meliputi kegiatan membaca, memperhatikan, gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

2) *Oral Activities* yang meliputi kegiatan menyatakan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.

3) *Listening Activities* meliputi kegiatan mendengarkan, uraian percakapan, dan diskusi.

4) *Writing Activities* meliputi menulis cerita, karanga, laporan, angket, dan menyalin.

5) *Motor Activities* meliputi melakukan percobaan, membuat kontruksi, model merepasi, bermain, berkebun, dan beternak.

6) *Mental Activities* meliputi menanggaoi, mengingat, memecahkan soal, menaganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan

7) *Emotional Activities* meliputi menaruh minat, merasa bosan, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup

Selain itu adapun menurut Nana Sudjana indikator keaktifan belajar dibagi menjadi 8, yaitu:⁷⁵

1) Peserta didik ikut serta dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

⁷⁴ Arief M. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 2020.

⁷⁵ Nana Sudjana, *Dasar dasar proses belajar mengajar* (Sinar Baru Algensindo, 2021).

- 2) Peserta didik ikut serta dalam memecahkan masalah
- 3) Peserta didik bertanya kepada teman atau guru saat tidak memahami materi pembelajaran
- 4) Peserta didik berusaha mencari informasi untuk memecahkan masalah
- 5) Peserta didik ikut dalam diskusi kelompok sesuai dengan bimbingan guru
- 6) Peserta didik mengetahui kemampuan dalam penguasaan materi dan hasil yang diperoleh
- 7) Peserta didik melakukan pelatihan dalam mengerjakan soal
- 8) Dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya peserta didik menggunakan apa yang sudah diperoleh pada saat pembelajaran

Dari beberapa indikator dapat disimpulkan bahwasannya indikator keaktifan belajar terdiri dari *pertama*, kesiapan peserta didik sebelum melakukan pembelajaran. *kedua*, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. *ketiga*, keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat dan *keempat*, penguasaan materi yang diajarkan. Dengan adanya empat indikator keaktifan belajar tersebut akan lebih mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. Sehingga dalam melakukan pengumpulan data akan lebih sistematis dan valid, selain itu indikator keaktifan belajar peserta didik akan dijadikan sebagai acuan oleh peneliti untuk membuat instrumen penelitian berupa angket yang berhubungan dengan keaktifan belajar peserta didik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Nana Sudjana menyatakan bahwa ada lima hal yang mempengaruhi keaktifan belajar, yakni sebagai berikut:⁷⁶

- 1) Stimulus belajar yang dimaksud ialah adanya hal yang diberikan kepada peserta didik (stimulus) dalam pembelajaran. Sehingga dari stimulus tersebut dapat menimbulkan respon yang akan merubah diri menjadi aktif dalam pembelajaran.
- 2) Perhatian dan motivasi. Pemberian perhatian terhadap peserta didik apakah sudah mengerti atau belum, perhatian terhadap kondisi peserta didik serta adanya dorongan kepada peserta didik akan menimbulkan keaktifan belajar. Karena kedua hal tersebut akan memberikan pemikiran yang berbeda dengan peserta didik yang tidak diberikan hal tersebut.
- 3) Respon yang dipelajarinya. Jika ada stimulus maka akan ada respon yang ditimbulkan. Adanya pembelajaran akan memberikan respond dan hal tersebut tergantung cara guru dalam mengelola kelasnya.

⁷⁶ Nana Sudjana, "Penilaian hasil proses belajar mengajar," 2010.

4) Penguatan. Dalam pembelajaran harus adanya penguatan agar peserta didik tidak salah mengartikan dan lebih mengerti dengan apa yang sudah diberikan. Hal tersebut akan mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik

Kegiatan-kegiatan guru yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa menurut Moh. Uzer Usman yaitu sebagai berikut:⁷⁷

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- b. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
- c. Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajari.
- f. Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
- g. Memberikan umpan balik saat proses pembelajaran berlangsung.
- h. Melakukan kegiatan-kegiatan kepada siswa berupa tes sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran berlangsung.

⁷⁷ Wibowo, “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di Smk Negeri 1 Saptosari.”

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki jika semua siswa dikelas terlibat langsung saat proses pembelajaran berlangsung.

Gagne dan Briggs menyebutkan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu:⁷⁸

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik)
- c. Mengingatkan kompetensi belajar peserta didik
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)
- e. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya
- f. Memunculkan aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
- g. Memberikan umpan balik (*feedback*)
- h. Melakukan pelatihan-pelatihan terhadap peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selaluterpantau dan terukur
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan pada akhir pembelajaran.

⁷⁸ Donni Juni Priansa, “Pengembangan strategi dan model pembelajaran: inovatif, kreatif, dan prestatif dalam memahami peserta didik,” 2017.

4. Pembelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik.

Sebagai negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal, melalui IPAS diharapkan peserta didik menggali kekayaan kearifan lokal terkait IPAS termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, fokus

utama yang ingin dicapai dari pembelajaran IPAS di SD/MI/Program Paket bukanlah pada seberapa banyak konten materi yang dapat diserap oleh peserta didik, akan tetapi dari seberapa besar kompetensi peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki. Dengan mempertimbangkan bahwa anak usia SD/MI/Program Paket masih melihat segala sesuatu secara apa adanya, utuh dan terpadu maka pembelajaran IPA dan IPS disederhanakan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS.

Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Dengan mempelajari IPAS, peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila yaitu :⁷⁹

- a. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpincu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia
- b. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak
- c. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata
- d. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu

⁷⁹ badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan dkk., *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A – Fase C*, 2022.

e. Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Materi IPAS

Indonesiaku Kaya Budaya

Peserta didik akan mempelajari tentang keragaman budaya dan kearifan lokal di daerahnya masing-masing. Peserta didik juga diharapkan mengetahui manfaat dan pelestarian keragaman budaya di Indonesia. Dari pemahaman ini peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan dan keragaman yang ada di lingkungannya. peserta didik juga dapat mengupayakan pelestarian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. peserta didik menyadari akan kekayaan budaya di lingkungannya sehingga timbul rasa bangga untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. peserta didik dapat menggali informasi untuk memahami faktor penyebab keberagaman di lingkungannya.

Pada materi ini, terdapat penguatan materi pendidikan karakter pada kebhinekaan global. Pada bab ini akan banyak melibatkan peserta didik dalam kegiatan wawancara, berdiskusi dalam kelompok besar dan kecil, serta pengeroaan tugas dalam bentuk kelompok. Hal ini diharapkan bisa melatih sikap menyimak, menghargai orang lain saat berdiskusi (akhlak mulia). Peserta didik

diharapkan dapat melakukan kegiatan bersama sama secara kolaboratif, gotong royong dalam memecahkan masalah dalam kelompoknya dengan berbagai alternatif sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan keaktifan.⁸⁰

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir dan deskripsi teoritis diatas, maka hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di Sekolah Dasar.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap keaktifan belajar peserta didik di Sekolah Dasar.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar peserta didik di Sekolah Dasar.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dalam Penggunaan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik di Sekolah Dasar.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap keaktifan peserta didik di Sekolah Dasar.

⁸⁰ Amalia Fitri, Dkk, *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial* (Jakarta Pusat: Jalan Gunung Sahari Raya No. 4, 2021).

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan keaktifan belajar peserta didik di Sekolah Dasar.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam sebuah karya ilmiah, sistematika pembahasan adalah suatu gambaran umum untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji sebuah persoalan, sehingga menjadi acuan untuk merangkai pikiran. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

BAB I Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, hipotesis penelitian, dan metode penelitian

BAB II terdiri dari jenis penelitian, variabel penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data

BAB III berisi tentang hasil penelitian, deskripsi hasil penelitian, hasil uji hipotesis penelitian

BAB IV bab terakhir atau penutup terdiri dari kesimpulan dan saran, kesimpulan menyajikan secara ringkas penemuan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti mengenai *culturally responsive teaching*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji univariat yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti signifikan karena nilainya lebih kecil dari 0,05. Selain itu, hasil perbandingan antara skor pre-test dan post-test peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis secara signifikan.
2. Pendekatan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. Pembelajaran yang memperhatikan keragaman budaya dan konteks lokal mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses belajar. Keaktifan ini tercermin dari partisipasi siswa yang lebih aktif dalam diskusi kelas, frekuensi bertanya yang lebih tinggi, serta inisiatif yang ditunjukkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji

univariat dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan hasil signifikan karena nilainya lebih kecil dari 0,05.

3. Pendekatan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis serta keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas IV di sekolah dasar. Hal ini berdasarkan hasil uji multivariat yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, yang mengindikasikan bahwa hasil penelitian ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Pengaruh positif pendekatan *Culturally Responsive Teaching* ini terlihat pada kemampuan berpikir kritis peserta didik yang meningkat melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan konteks lokal. Peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi, serta memberikan solusi terhadap masalah yang disajikan dalam pembelajaran IPAS dengan lebih baik. Selain itu, keaktifan belajar juga mengalami peningkatan yang ditandai dengan partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi kelas, peningkatan frekuensi bertanya, serta inisiatif yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk merasa lebih terhubung dengan materi pembelajaran, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berkontribusi secara aktif dan berpikir kritis selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan *Culturally Responsive*

Teaching tidak hanya relevan tetapi juga efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar peserta didik.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini pasti masih banyak terjadi kendala dan hambatan. Hal tersebut terjadi karena adanya keterbatasan penelitian. Adapun kendala yang dialami selama peneliti melakukan penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh Pendekatan *culturally responsive teaching* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik sementara terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar seperti motivasi, strategi pembelajaran, atau kualitas pengajaran.
2. Pengukuran kemampuan berpikir kritis dan keaktifan sebagian besar bergantung pada tes kuantitatif, yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas keterampilan berpikir kritis peserta didik, sehingga tidak dapat mengontrol semua variabel yang memungkinkan ikut mempengaruhi perlakuan dalam penelitian.

C. Saran

Setelah melakukan penelitianm adapun beberapa saran ataupun catatan penelitian, antara lain:

1. Bagi guru

Penggunaan pembelajaran dengan Pendekatan *culturally responsive teaching* bisa menjadi pilihan dalam pembelajaran dikelas karena berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan bahwa pendekatan CRT mampu memberika peningkatan dalam hasil belajar dan mampu mengkondisikan kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih asik dan menyenangkan.

2. Bagi sekolah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sekolah juga perlu memnuhi fasilitas mengenai keberagaman budaya agar lebih mudah dalam memberikan contoh kepada peserta didik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan isntrumen penelitian berpikir kritis yang lebih bervariasi guna melihat apakah hasil yang sama dapat diperoleh. dan peneliti juga mempertimbangkan banyak faktor diantaranya seperti peran guru, lingkungan belajar dan keterlibatan orang tua serta sarana dan prasarana sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Tri Ambarwati, Aloisius Harso, dan Adrianus Nassar. "Hasil belajar IPA berdasarkan gaya belajar siswa." *Science and Physics Education Journal (SPEJ)* 4, no. 1 (2020).
- Affolter, Emily Alicia. "'Staying Woke' on Educational Equity through Culturally Responsive Teaching,".
- Agnafia, Desi Nuzul. "Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi." *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya* 6, no. 1 (2019).
- Ali Anwar. *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya dengan SPSS dan Excel*. Kediri: IAIT Press, 2009.
- Ali, Mohammad. "Pendidikan untuk Pembangunan Nasional (Bandung: Imperial Bhakti Utama," 2009.
- Amalia Fitri, Dkk. *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*. Jakarta Pusat: Jalan Gunung Sahari Raya No. 4, 2021.
- ""An Investigation of the Relationship Between Teachers' Personal Episte" by Tahani Ahmed."
- Ardhana. *Dasar-dasar Evaluasi Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Arief M. Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 2020.
- Azizah, Mira, Joko Sulianto, dan Nyai Cintang. "Analisis keterampilan berpikir kritis Siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013." *Jurnal penelitian pendidikan* 35, no. 1 (2018).
- Azza, Brillian Delila, Maria Ulfah, dan Nanik Widayati. "Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Dalam Peningkatan Softskill Dan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi SMA,"
- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Republik Indonesia, dan 2022. *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A – Fase C*, 2022.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications, 2017.
- David A Jacobsen dkk,. *Methods for Teaching (metode-metode pengajaran meningkatkan belajar siswa TK-SMA)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dewi, Kusuma. "Konsep Pendekatan Dalam Pembelajaran (Pendekatan Kontekstual, Konstruktivisme, Deduktif, Induktif, Dan Konsep).
- Dimyati, Mudjiono, dan Mudjiono Mudjiono. "Belajar dan pembelajaran." *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006.
- Edwards, Sarah, dan Nancy A. Edick Ph D. "Culturally responsive teaching for significant relationships." *Journal of Praxis in Multicultural Education* 7, no. 1 (2013).
- Eva Dwi Kumala Sari & Ihwan Mahmudi. *Analisis Pemodelan Rasch Pada Assesment Pendidikan (Analisis dengan Menggunakan Aplikasi Winsteps)*. Jawa Tengah: PT. Pena Persada Kerta Utama, 2024.
- Fajaruddin, Syarief, Heri Retnawati, Tommy Tanu Wijaya, Syahri Ramadhan, dan Yuli Prihatni. "Alhamdulillah, butir pengembangan instrumen penilaian

- artikel jurnal ilmiah dikatakan valid oleh para rater.” *Measurement In Educational Research (Meter)* 1, no. 2.
- Firdaus, Aulia, Lulu Choirun Nisa, dan Nadhifah Nadhifah. “Kemampuan berpikir kritis siswa pada materi barisan dan deret berdasarkan gaya berpikir.” *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 10, no. 1 (2019).
- Fitri, Wiwik Julia, dan Elfis Suanto. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas IX SMP Negeri 20 Pekanbaru pada Materi Persamaan Garis Lurus” 6 (2023).
- Fitriah, Lailatul, Maytha Esterya Lumban Gaol, Nadilla Resti Cahyanti, Nursila Yamalia, Nisa Maharani, Irma Tri Iriani, dan Surayanaah Surayanaah. “Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar.” *JoLLA Journal of Language Literature and Arts* 4, no. 6.
- Gay, G. “Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice Teachers College.” *Multicultural Education Services*, 2010.
- Ghozali, Imam. “Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23,” 2016.
- Halim, Amar. “Signifikansi Dan Implementasi Berpikir Kritis Dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar.” *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3, no. 03 (12 Maret 2022).
- Hamalik, Oemar. “Proses belajar mengajar,” 2006.
- Hardiana, Dita. “Peningkatan Minat Belajar Ipas Melalui Culturally Responsive Teaching Pada Peserta Didik Kelas Iv Sdn 01 Sumbersari.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (15 Juni 2023).
- Hasanah, Nurdina, Nanda Elza, Siti Aisyah Hrp, Hanny Nabila, dan Nirwana Anas. “Perkembangan LKPD Berbasis Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Generic Sains.” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1.
- “Hasil Observasi di Kelas IV SDN Nanggulan,” 10 September 2024.
- Hikmah, Nurul. “Pengaruh Kompetensi Guru Dan Pengetahuan Awal Siswa Terhadap Motivasi Belajar Dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa: Survey Pada Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri Kota Bandung.” Masters, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.
- Ichsan, Muhammad. “Psikologi pendidikan dan ilmu mengajar.” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016).
- Iswadi, Iswadi, dan Herwani Herwani. “Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di Era Pademi Covid-19: Active Learning Method Efforts to Improve Student Activity and Learning Outcomes in the Covid-19 Pandemic Era.” *Chalim Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (2021).
- Jacobsen, David A., Paul Eggen, dan Donald Kauchak. “Methods for teaching.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2009.
- Jannah, Saltsa Ridlotul, Kukuh Munandar, Gandu Wadiono, dan Dian Nur Aisah. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi dengan Model PjBL dan Pendekatan CRT.” *Jurnal Biologi* 1, no. 4.

- “Kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar: Studi pada SD Muhammadiyah Kota Bangun, Kutai Kartanegara | Susilowati | JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia).
- Khairunida, Daan Dini, Fritz Hotman Syahmahita Damanik, Muchlis Daroini, Qoidul Khoir, dan Nur Laily Fauziyah. “Pendidikan Multikultural di Kelas Global: Strategi Pengajaran Responsif Budaya.” *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)* 3, no. 2.
- Khasanah, Indah Milati, Harto Nuroso, dan Agnita Siska Pramasdyahsari. “Efektifitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (Crt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas di Sekolah Dasar.
- Ladson-Billings, Gloria. “But That’s Just Good Teaching! The Case for Culturally Relevant Pedagogy.” *Theory Into Practice* 34, no. 3 (Juni 1995).
- Lasminawati, Endang, Yen Kusnita, dan I. Wayan Merta. “Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Probem Based Learning.” *Journal of Science and Education Research* 2, no. 2 (2023).
- Mahardiningrum, Anita Sri, dan Novisita Ratu. “Profil pemecahan masalah matematika siswa smp pangudi luhur salatiga ditinjau dari berpikir kritis.” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2018).
- Majid, Abdul, dan M. Pd. “Strategi pembelajaran,” 2019.
- Manurung, Alberth, dan Arita Marini. “Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 1 (17 Februari 2023).
- Mardiyanti, Dina Oktoviani, M Afrilianto, dan Euis Eti Rohaeti. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa Smp Pada Materi Segitiga Dengan Pendekatan Metaphorical Thinking.” *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1, no. 3 (23 Mei 2018).
- Maulana, Muhammad Andrian, dan Nani Mediatati. “Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa”.
- Muchammad, Nur Rokhman. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Mata Pelajaran Bahasa Jawa Di Mi Ma’arif Nu Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.” Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020.
- Mulyadi, Mulyadi. *Evaluasi pendidikan: Pengembangan model evaluasi pendidikan agama di sekolah*. UIN-Maliki Press, 2010.
- Mumtahanah, Nurotun. “Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode cooperative learning dalam pembelajaran pai.” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 4 (2013).
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Murti, Rahayu Condro, dan Marsigit Marsigit. “Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Matematika SD Berbasis Sosioultural Di PGSD Untuk Meningkatkan Culturally Responsive Teaching Mahasiswa.” Disertasi, Program Pascasarjana, 2022.

- Nabil, Naimina Restu An, Ika Wulandari, Sri Yamtinah, Sri Retno Dwi Ariani, dan Maria Ulfa. "Analisis indeks Aiken untuk mengetahui validitas isi instrumen asesmen kompetensi minimum berbasis konteks sains kimia." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 25, no. 2 (2022).
- Nanang Martono. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisi Data Sekunder, Revisi 2.* jakarta: rajawali, 2016.
- Nasution, Sorimuda. "Didaktik asas-asas mengajar." (No Title), 1995.
- Nurizzati, Yeti. "Upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa IPS." *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 1, no. 2 (2016).
- Nurmi. "Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik." *Staf Pengajar STISIP Pusaka Nusantara*.
- Paradesa, Retni. "Kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa melalui pendekatan konstruktivisme pada matakuliah matematika keuangan." *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA* 1, no. 2 (2015).
- "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Kompetisi Dan Aktifitas (Kompak)."
- Persaud, Brandan. "Theory to Practice: A Guide to Building Teacher Knowledge of Culturally Responsive Teaching and Intersectionality through Lesson Internalization." Thesis, ProQuest, 2023.
- Pomalato, Sarson W Dj, dan Evi Hulukati. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menggunakan Multimedia Interaktif." *Journal on Mathematics Education* 1 (2023).
- Priansa, Donni Juni. "Pengembangan strategi dan model pembelajaran: inovatif, kreatif, dan prestatif dalam memahami peserta didik," 2017.
- Pujihastuti, I. "Prinsip Penulisan Kuesioner Penelitian. CEFARS: Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah, 2 (1)" 2010.
- Raresik, Kadek Ayuning, I. Ketut Dibia, dan I. Wayan Widiana. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD gugus VI." *Mimbar PGSD Undiksha* 4, no. 1 (2016).
- Rimang, Siti Suwadah, Hasriani Usman, Dan Mansur Mansur. "Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level And Culturally Responsive Teaching Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX Andi Page Smrn 1 Segeri Pangkep." *Language: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra* 3, no. 4 (2023).
- Ritonga, Dita Aidana, Putri Juwita, Ayu Melati Ningsih, dan Sri Hartati. "Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Materi Keunikan Kebiasaan di Daerahku Kelas IV UPT SDN 060910 Medan Denai" 8 (2024).
- Safirah, Adita Dwi, Nasution Nasution, dan Utari Dewi. "Analysis of the Development Needs of HOTS-Based Electronic Student Worksheets with Culturally Responsive Teaching Approach in Elementary Schools." *IJORER: International Journal of Recent Educational Research* 5, no. 1 (2024).
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran berbasis hots edisi revisi: higher order thinking skills.* Vol. 1. Tira Smart, 2019.

- Santrock, John W. "Adolescence: perkembangan remaja," 2003.
- Saputra, Hardika. "Kemampuan berpikir kritis matematis." *Perpustakaan IAI Agus Salim 2* (2020).
- Sardiman, Arief M. "Interaksi dan motivasi belajar mengajar," 2019.
- Sari, Anjalika, Yunita Arian Sari, dan Dina Namira. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (Crt) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Ipa 2 Sma Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023." *Jurnal Asimilasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023).
- Sihotang, Kasdin. *Berpikir kritis: Kecakapan hidup di era digital*. PT Kanisius, 2019.
- Subini, Nini. "Psikologi pembelajaran." Yogyakarta: mentari pustaka 57 (2012).
- Sudjana, Nana. *Dasar dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Statistika Untuk Penelitian*. bandung: alfabeta, 2017.
- Sugiyono, Dr. "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D," 2013.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- sukardi. *Evaluasi Pendidikan : Prinsip Dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sulaeman, Maman. "Aplikasi Project Based Learning untuk Membangun Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik." *Depok Jawa Barat: Bioma Publishing*, 2020.
- Surayya, Shahnaz, dan Siti Patonah. "Pengaruh pendekatan culturally responsive teaching (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan Semarang" 07, no. 02 (2024).
- Susanto, Ahmad. "Teori belajar dan pembelajaran." *Jakarta: Prenadamedia Group*, 2013.
- Syafei, Isop. "Pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa." *Psympathic* 2, no. 1 (2015).
- Syah, Muhibbin. "Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2011.
- Taher, Tamrin. "Analisis keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa introvert dengan pendekatan culturally responsive teaching." *Jambura Journal of Educational Chemistry* 5, no. 1 (2023).
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf. *Kekuasaan dan pendidikan: Suatu tinjauan dari perspektif studi kultural*. IndonesiaTera, 2003.
- Untari, Erny. "Korelasi Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Organisasi Sekolah Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi Tahun Ajaran 2014/2015." *Media Prestasi* 15, no. 2 (2016).
- Vavrus, Michael. "Culturally responsive teaching." *21st century education: A reference handbook* 2, no. 49–57 (2008).

- Villegas, Ana Maria, dan Tamara Lucas. "The culturally responsive teacher." *Educational leadership* 64, no. 6 (2007).
- Vygotsky, Lev S. *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Vol. 86. Harvard university press.
- Wahyuni, R., & Sumarni, W. "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *urnal Pendidikan Sains Indonesia*, 2020.
- Warsono, Hariyanto, dan M. S. Hariyanto. "Pembelajaran aktif teori dan asesmen." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2012.
- Wibowo, Nugroho. "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari." *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 1, no. 2.
- Wu, Lin. "Borderland Teaching of Chinese American Teachers with Mexican American Students: Toward".
- Yamin, Martinis. "Paradigma baru pembelajaran." Jakarta: Gaung persada press, 2011.
- Yuberti dan Antomi Saregar. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*. Bandar Lampung: Aura, 2017.
- Zahir, Abdul, Rahmawati Nasser, Supriadi Supriadi, dan Jusrianto Jusrianto. "Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur." *Jurnal IPMAS* 2, no. 2.

